

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah bentuk komitmen dunia usaha dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara aspek sosial, lingkungan, dan tujuan bisnis. Konsep ini menegaskan bahwa kegiatan bisnis tidak semata-mata berorientasi pada perolehan keuntungan, melainkan juga harus mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Menurut Carroll (1991), CSR terdiri atas empat dimensi yang harus dijalankan secara proporsional oleh perusahaan, yakni tanggung jawab ekonomi, hukum, etika, dan filantropi.

Tanggung jawab ekonomi merujuk pada kemampuan perusahaan untuk terus menghasilkan keuntungan secara berkesinambungan sebagai fondasi kelangsungan usaha. Tanggung jawab hukum menekankan kewajiban perusahaan untuk mematuhi seluruh regulasi dan ketentuan yang berlaku dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Tanggung jawab etika berkaitan dengan kewajiban perusahaan untuk menjunjung tinggi norma dan nilai-nilai sosial yang diterima oleh masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan bisnis. Adapun tanggung jawab filantropi diwujudkan melalui berbagai bentuk kontribusi sosial kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat sukarela, tetapi juga mampu menciptakan nilai bersama yang mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam sektor agribisnis mem-

iliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Hal ini disebabkan karena sektor agribisnis berkaitan langsung dengan masyarakat pedesaan, khususnya petani. Dalam konteks ini, CSR tidak hanya berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan. CSR juga berperan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perusahaan agribisnis memiliki keterkaitan yang erat dengan rantai produksi pertanian. Keterkaitan ini menjadikan perusahaan dan petani saling bergantung satu sama lain. Keberlanjutan usaha perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi petani sebagai mitra utama dalam sektor tersebut. Oleh karena itu, Implementasi CSR menjadi penting untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan dan masyarakat (Porter & Kramer, 2011).

Di Indonesia, pelaksanaan CSR telah memiliki landasan hukum yang jelas sebagai wujud nyata tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Kewajiban tersebut secara tegas diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan setiap perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Kewajiban serupa juga turut diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, yang memperkuat komitmen pemerintah dalam mendorong peran aktif perusahaan di bidang sosial dan lingkungan. Lebih lanjut, Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 mempertegas bahwa pelaksanaan CSR harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan, bukan sekadar kegiatan insidental. Dengan penerapan CSR yang terstruktur dan konsisten, manfaat jangka panjang tidak hanya akan dirasakan oleh masyarakat, tetapi juga oleh perusahaan

itu sendiri (Wibisono, 2007). CSR juga mencerminkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan sosial (Untung, 2014). Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat perusahaan yang menjalankan CSR hanya sebagai formalitas tanpa memperhatikan dampak jangka panjang. Maka dari itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pelaksanaan CSR agar lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya pada sektor pertanian.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan pangan. Sektor ini juga menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat pedesaan. Jumlah rumah tangga petani di Indonesia mencapai sekitar 27,3 juta, yang menunjukkan besarnya kontribusi sektor ini dalam ekonomi nasional (Badan Pusat Statistik, 2023). Namun, sebagian besar petani masih tergolong sebagai petani kecil dengan keterbatasan lahan seperti tanah yang rusak, modal, serta akses terhadap teknologi dan pasar. Keterbatasan tersebut menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan pendapatan petani (Sukirno, 2016). Kondisi ini juga mencerminkan adanya permasalahan struktural dalam sektor pertanian (Todaro & Smith, 2015). Selain itu, petani masih bergantung pada tengkulak sehingga harga jual hasil panen cenderung lebih rendah dari harga pasar. Maka dari itu, permasalahan sektor pertanian yang kompleks membutuhkan intervensi dari berbagai pihak, termasuk perusahaan melalui program CSR (Todaro & Smith, 2015).

Selain itu, tingkat kesejahteraan petani di Indonesia masih menghadapi berbagai tekanan yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan keterbatasan sum-

ber daya. Nilai Tukar Petani (NTP) pada April 2024 tercatat sebesar 116,79 dan mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2024). Penurunan tersebut menunjukkan adanya penurunan daya beli petani. Kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran petani. Keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pemasaran juga turut memperburuk keadaan. Kondisi serupa juga terlihat di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, khususnya di Desa Ceper, Kecamatan Ceper. Wilayah ini memiliki potensi pertanian yang besar dengan sekitar 60,48% wilayahnya merupakan lahan pertanian dan luas sawah mencapai 33.066 hektar (Prasetyo, 2020). Selain itu, luas panen mencapai 64.747,76 hektar pada tahun 2023 yang menunjukkan peran penting daerah ini sebagai lumbung pangan (Wulandari, 2023). Potensi tersebut perlu didukung dengan pengelolaan yang optimal agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Penurunan Nilai Tukar Petani (NTP) tidak hanya mencerminkan melemahnya daya beli petani. Kondisi ini juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan struktural dalam sistem ekonomi pertanian. Ketidakseimbangan tersebut berdampak pada menurunnya kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, kondisi ini juga menghambat petani dalam melakukan investasi untuk kegiatan produksi pertanian. Keterbatasan investasi tersebut berpotensi menurunkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka minat masyarakat untuk bekerja di sektor pertanian akan semakin menurun. Penurunan minat tersebut dapat mengancam keberlanjutan sektor pertanian sebagai penopang perekonomian nasional.

Maka dari itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif untuk menjaga stabilitas ekonomi petani melalui dukungan sektor swasta (Badan Pusat Statistik, 2024).

Selain itu, wilayah ini juga menghadapi berbagai tantangan dalam sektor pertanian. Salah satu tantangan tersebut adalah alih fungsi lahan pertanian yang mencapai sekitar 40–50 hektar per tahun (Saputra, 2021). Alih fungsi lahan ini menyebabkan berkurangnya luas lahan yang dapat digunakan untuk kegiatan pertanian. Selain itu, perkembangan sektor industri juga semakin meningkat di wilayah ini. Hal ini ditunjukkan dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 15,84% di sektor industri pengolahan (Putri, 2018). Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor industri. Pergeseran ini memberikan tekanan terhadap keberadaan petani kecil di wilayah tersebut. Meskipun demikian, potensi pertanian masih cukup besar yang ditunjukkan dengan produktivitas padi mencapai sekitar 7,5 ton per hektar (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Klaten, 2023).

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pertanian yang dimiliki dengan kondisi kesejahteraan petani di wilayah tersebut. Kesenjangan tersebut menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Dalam kondisi ini, perusahaan yang beroperasi di sektor agribisnis memiliki peran strategis dalam mendukung masyarakat. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk berkontribusi dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana produksi, serta pengembangan kemitraan usaha

bagi petani lokal. Program CSR yang tepat sasaran diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar lebih mandiri secara ekonomi dan sosial (Ife, 2013). Dengan demikian, CSR tidak hanya berfungsi sebagai tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga sebagai upaya untuk mendukung penguatan kapasitas masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, Desa Ceper menjadi salah satu wilayah yang relevan untuk dikaji. Desa ini memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Namun demikian, wilayah ini masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam pengelolaan sektor pertanian. Keterbatasan tersebut meliputi aspek modal, teknologi, dan akses pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya yang dimiliki dengan tingkat kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani di wilayah ini masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Maka dari itu, diperlukan peran dari berbagai pihak dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu pihak yang memiliki peran penting adalah perusahaan melalui program CSR.

PT Agrikencana Perkasa merupakan perusahaan agribisnis yang memiliki komitmen dalam melaksanakan program CSR bagi masyarakat, khususnya petani lokal di Desa Ceper. Berbagai program yang dijalankan perusahaan menarik untuk diteliti karena mencerminkan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat di lingkungan sekitarnya. Evaluasi terhadap pelaksanaan CSR tidak hanya berfokus pada jenis program yang diberikan, tetapi juga pada kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut Carroll (1991), tanggung jawab sosial perusahaan meliputi aspek ekonomi, hukum, etika, dan filantropi yang perlu diterapkan secara seimbang dan berkelanjutan. Di sisi lain, penelitian mengenai implementasi CSR pada tingkat lokal, khususnya yang berfokus pada sektor agribisnis dan petani, masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan CSR PT Agrikencana Perkasa bagi petani lokal di Desa Ceper.

Berdasarkan penejelasan di atas, penelitian dilakukan dengan mengkaji penerapan CSR PT Agrikencana Perkasa. Penelitian ini berfokus pada petani lokal di Desa Ceper, Kabupaten Klaten. Kajian ini menjadi penting untuk memahami pelaksanaan CSR pada tingkat lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat kesesuaian antara praktik CSR perusahaan dengan konsep teoritis CSR. Kesesuaian tersebut penting untuk menilai efektivitas program yang dijalankan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan CSR perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan. Dengan demikian, program CSR yang dijalankan dapat dikembangkan menjadi lebih baik dan tepat sasaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana penerapan CSR PT Agrikencana Perkasa tersebut ditinjau berdasarkan analisis pendekatan Piramida Carroll. (Tanggung jawab ekonomi, hukum, etika, dan filantropi)?
- 1.2.2 Apa saja faktor penghambat pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Agrikencana Perkasa pada petani lokal di Desa Ceper, Kabupaten Klaten berdasarkan *fishbone*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari tugas akhir sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui penerapan CSR PT Agrikencana Perkasa berdasarkan analisis pendekatan Piramida Carroll dari aspek tanggung jawab ekonomi, etika, hukum, dan filantropi.
- 1.3.2 Mengidentifikasi faktor penghambat pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Agrikencana Perkasa pada petani lokal di Desa Ceper, Kabupaten Klaten berdasarkan *fishbone*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman peneliti mengenai penerapan CSR PT Agrikencana Perkasa pada petani lokal di Desa Ceper, Kabupaten Klaten berdasarkan pendekatan Piramida Carroll yang meliputi tanggung jawab ekonomi, hukum, etika, dan filantropi. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman dalam mengidentifikasi

faktor-faktor kendala pelaksanaan CSR berdasarkan aspek 5M+1E (*Man, Money, Material, Method, Machine, dan Environment*), serta menjadi sarana penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam kondisi nyata di lapangan.

1.4.2 Manfaat bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Manajemen yang berkaitan dengan CSR. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, maupun peneliti selanjutnya dalam mengkaji penerapan CSR berdasarkan pendekatan Piramida Carroll serta faktor-faktor kendala pelaksanaannya berdasarkan aspek 5M+1E. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pelaksanaan CSR pada sektor agribisnis dan pemberdayaan masyarakat.

1.4.3 Manfaat bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi PT Agrikencana Perkasa dalam menilai pelaksanaan CSR berdasarkan prinsip tanggung jawab ekonomi, hukum, etika, dan filantropi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kendala pelaksanaan CSR berdasarkan aspek 5M+1E sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program CSR yang lebih efektif dan berkelanjutan.